

Interaksi Sosial Umat Baha'i dalam Mempertahankan Identitas Budaya

Samsul Hidayat (1), Sulaiman (2)

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Kalimantan Barat, 78112 Indonesia
Email: samsulhidayat@iainptk.ac.id (1), sulaimanmsaa137@gmail.com (2)

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk integrasi sosial masyarakat Baha'i dalam mempertahankan budaya dan kontribusinya dalam mempertahankan identitas budaya umat beragama di Kubu Raya, Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan sosiologis-antropologis dengan jenis penelitian studi lapangan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, mendisplay data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial umat Baha'i dalam mempertahankan identitas budaya ditunjukkan dengan diterimanya umat Baha'i di tengah-tengah masyarakat. Hal ini disebabkan adanya integrasi budaya yang bersumber dari ajaran agama Baha'i seperti persatuan dan perdamaian, kerja sama dan solidaritas serta kesetaraan gender. Selain itu, umat Baha'i berperan dalam mengaktualisasikan budayanya melalui kegiatan doa bersama dan pendidikan, sehingga masyarakat dan umat Baha'i dapat berinteraksi dengan baik di dalam ruang. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk melihat lebih jauh peran Baha'i dalam pengembangan sumber daya manusia di masyarakat.

Kata kunci: *Interaksi Sosial, Identitas Budaya, Baha'i*

Abstract

This article aims to explore the form of social integration of the Baha'i people in maintaining culture and its contribution to maintaining the cultural identity of religious communities in Kubu Raya, West Kalimantan. This research uses qualitative methods through a sociological-anthropological approach with the type of field study research. Data collection methods in the study using observation, interviews and documentation. Data analysis is done by reducing data, displaying data and drawing conclusions. The results of the study show that the social interaction of the Baha'i people in maintaining cultural identity is shown by the acceptance of the Baha'i people in the community. This is due to cultural integration sourced from Baha'i religious teachings such as unity and peace, cooperation and solidarity and gender equality. In addition, Baha'is play a role in actualizing their culture through joint prayer activities and education, so that the community and Baha'is can interact well in the space. Further studies are needed to look further into the role of Baha'is in human resource development in the community.

Keyword: *Social interaction, Cultural identity, Baha'i*



PENDAHULUAN

Interaksi sosial adalah suatu aspek kritis dalam kehidupan manusia yang mencakup hubungan antar individu, kelompok, dan masyarakat.¹ Setiap komunitas agama memiliki dinamika interaksi sosial yang unik,² termasuk umat Baha'i. Baha'i merupakan agama monoteistik yang muncul di abad ke-19 dan memiliki keyakinan yang mencakup prinsip-prinsip persatuan, kesetaraan, dan keadilan.³ Oleh karena itu, memahami interaksi sosial di antara umat Baha'i dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan hubungan antarindividu. Hal ini menjadi bentuk nilai yang bisa terlihat dengan jelas pada hubungan umat beragama dengan tujuan menjalin hubungan sosial selayaknya masyarakat pada umumnya, agar satu sama lain saling terbuka saling menghargai.

Umat Baha'i memiliki ciri khas dalam pendekatan beragama terhadap interaksi sosial. umat beragama mendorong dialog antaragama, promosi perdamaian, dan partisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat.⁴ Penggambaran karakteristik ini dalam konteks interaksi sosial menjadi esensial untuk memahami peran umat Baha'i dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Sehingga masyarakat tidak lagi melihat perbedaan keyakinan akan tetapi melihat kemanfaatan serta kebersamaan dalam membangun toleransi antar umat beragama khususnya di Kubu Raya. Umat Baha'i merupakan golongan keagamaan yang minoritas di Kubu Raya, akan tetapi memiliki keterbukaan dalam intraksi sosial antar umat Beragama, maka dari itu umat Baha'i Kubu Raya memiliki pengakuan masyarakat terkait dengan kebaha'iannya walaupun dalam keadaan minoritas.

Intraksi umat Baha'i dalam memepertahankan budaya lokal menjadi salah satu prinsipif dalam beragama, sebab dalam agama Baha'i mempunyai perinsip tentang persatuan umat manusia,⁵ hal ini merupakan bentuk intraksi umat Baha'i yang terbuka dan mampu mempertahankan eksistensinya dalam beragama walau minoritas. Selain itu dari intraksi ini menjadi salah satu upaya mempertahankan identitas beragama, sebab umat Baha'i di Kubu Raya masih terbilang minoritas sehingga membutuhkan strategi dalam mempertahankan keberagamaannya di tengah mayoritas. Maka dari itu umat Baha'i mempertahankan budaya agar umat Baha'i dikenal dan diketahui keberadaanya

¹ Nina Siti Salmaniah Siregar, "INTERAKSI KOMUNIKASI ORGANISASI," *JURNAL ILMU SOSIAL-FAKULTAS ISIPOL UMA* 5, no. 1 (2012): 53–64, <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i1.1846>.

² Moh. Nashihul Amin, "DARI ASIMILASI KE TOLERANSI; Potret Interaksi Sosial Antara Umat Budha Dan Islam Di Kelurahan Sag," *Toleransi :Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 12, no. 2 (2020): 100–119.

³ S. R. Effendi, *The Promised Day Is Come*. (Bahá'í Publishing Trust, 1990).

⁴ Farida Fozdar, "The Baha'i Faith: A Case Study in Globalization, Mobility and the Routinization of Charisma," *Journal for the Academic Study of Religion* 28, no. 3 (2015): 274–92, <https://doi.org/10.1558/jasr.v28i3.28431>.

⁵ majelis rohani Nasional, "Agama Baha'i," majelis rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2015.

sehingga masyarakat mengkomodasi umat Baha'i sebab adanya budaya yang serupa serta masyarakat setempat merespon dengan memberikan pengakuan terhadap keberadaannya di Kubu Raya.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Yolandari Lingga Bayu & Sakti Ritonga tentang intraksi sosial penganut Baha'i di Medan (2022) fokus penelitian tersebut membahas terkait dengan keterbukaan penganut Baha'i terhadap masyarakat setempat, selain itu umat Baha'i aktif dengan kegiatan-kegiatan sosial dan pendidikan yang berpijak pada prinsip beragama.⁶ Penelitian tersebut merekam bahwa umat Baha'i berintraksi dengan ikut andil dalam hubungan sosial dan membangun ruang melalui keterbukaannya. Beberapa poin dalam pembahasan ini sudah disinggung oleh penelitian tersebut seperti: a) keterbukaan umat Baha'i terhadap penganut agama lain b) umat Baha'i berintraksi dengan membuka ruang pendidikan bagi semua penganut agama, dan c) umat Baha'i melakukan do'a bersama untuk membangun hubungan yang harmonis. Akan tetapi penelitian tersebut tidak membahas terkait dengan tujuan dari intraksi untuk mempertahankan budaya yang bersumber dari prinsip beragama Baha'i, maka dari itu penelitian ini membahas tentang intraksi umat Baha'i dalam mempertahankan budaya, hal ini merupakan pembaharuan dalam penelitian yang akan dilakukan.

Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki lebih jauh tentang bagaimana interaksi sosial umat Baha'i tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang kontribusi penganut Baha'i terhadap nilai-nilai sosial, toleransi, dan perdamaian di Kubu Raya. Selain itu umat Baha'i mampu bertahan dengan begitu lamanya di tengah kelompok mayoritas yang berada di Kubu Raya. Maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman lintasagama dan interaksi sosial dalam konteks global yang semakin terhubung. Sehingga peneliti memiliki rumusan masalah untuk mendalami kajian terkait Interaksi sosial umat Baha'i yaitu: Bagaimana umat Baha'i mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam interaksi sosial sehari-hari? Apa peran umat Baha'i dalam mempromosikan dialog antaragama dan keharmonisan sosial? Bagaimana umat Baha'i berkontribusi dalam mengatasi perbedaan dan membangun kesepahaman di tengah-tengah masyarakat yang beragam?

METODE PENELITIAN

⁶ Yolandari Lingga Bayu and Sakti Ritonga, "INTERAKSI SOSIAL PENGANUT BAHHA ' I," *Yolandari Lingga Bayu* 3, no. 2 (2022): 127–45.

Penelitian ini termasuk dalam kluster kajian lapangan yang menggunakan metode kualitatif⁷ sebagai cara untuk menganalisis data yang didapatkan. Peneliti menggunakan metode ini sebab menurut peneliti sesuai dengan dinamika yang terjadi dilapangan. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan⁸ sosiolog-antropolog yang menekankan pada hubungan sosial hingga membentuk budaya ke masyarakatan. Peneliti menggunakan pendekatan ini sebab penelitian ini mengkaji intraksi sosial Baha'i yang berdampak pada percampuran budaya (asimilasi). Cara pengumpulan data dilakukan peneliti melalui observasi⁹ yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap umat Baha'i dengan umat beragama lainnya. Wawancara¹⁰ dilakukan peneliti dengan cara mewawancarai penganut Baha'i serta masyarakat beragama yang bersangkutan untuk meprifikasi data yang telah didapatkan melalui Observasi, dan dokumentasi¹¹ peneliti lakukan sebagai data pendukung atau penguat dari data sebelumnya. Selanjutnya peneliti menggunakan analisis data seperti *kondensasi* data¹² dilakukan melalui data-data yang sudah didapatkan diganti menjadi narasi dalam bentuk tulisan selanjut *display* data¹³ yang dilakukan oleh peneliti untuk memilah daa memilih data yang sesuai dengan objek penelitian yang berbentuk analisis serta menarik kesimpulan¹⁴ dari data-data yang sudah dianalisis.

KAJIAN PUSTAKA

Penetian yang membahas terkait dengan agama Baha'i telah banyak ditulis peneliti akan mendatangkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan intraksi agama Baha'i yang peneliti temui seperti: *Pertama* Moehammad Kevin Rohmatullah dan Sherina Khanayya yang membahas **Komunitas Agama Bahai Dalam Kontestasi Dan Akomodasi (2023)**. Penelitian tersebut memiliki inti pembahasan bahwa kantestasi dan akomodasi agama Baha'i terjadi dengan meleburnya dengan masyarakat Bergama lainnya, hal ini direspon oleh masyarakat dengan baik.¹⁵ Hubungan dengan penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan dalam konteks pembahasan, bahwa penelitian ini menjelaskan intraksi Baha'i

⁷ Muh Fitrah dan Luthfiyah, *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, Dan Studi Kasus, Edisi Pertama*. (Sukabumi,: Jejak, 2017).

⁸ M. Rozali, *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan* (Depok: PT Rajawali Buana Pusaka, 2020).

⁹ S. Aminah Roikan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik, Edisi Pertama*, (Jakarta timur,: Kencana, 2019).

¹⁰ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2018).

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

¹² J. Miles. M. B., Huberman, A, M. ., & Saldana, *Kualitatif Data Analysis; Metheds Sourcebook (Third Edit)*. (SAGE Publications, Ins., 2014).

¹³ Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*,.

¹⁴ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

¹⁵ Sherina Khanayya Moehammad Kevin Rohmatullah, "Komunitas Agama Bahai Dalam Kontestasi Dan Akomodasi," *Jurnal Multidisipliner BHARASA* 2, no. 1 (2023): 65–74.

untuk mempertahankan identitas budaya, sedangkan penelitian terdahulu membahas kontestasi dan akomodasi di tengah masyarakat beragama.

Kedua Yolandari Lingga Bayu & Sakti Ritonga yang membahas tentang Interaksi Sosial Penganut Baha'i Di Medan (2022). Inti penelitian ini menunjukkan bahwa umat Baha'i melakukan interaksi di Medan dengan bertujuan di terima oleh masyarakat terhadap keberadaannya.¹⁶ Hubungan penelitian ini memiliki perbedaan dalam strategi mempertahankan identitas keagamaannya, penelitian terdahulu melakukan interaksi dengan membuka ruang terhadap masyarakat terkait dengan do'a bersama, pendidikan serta ajaran-ajaran agama Baha'i. Akan tetapi penelitian yang akan dilakukan membahas terkait interaksi yang bertujuan mempertahankan budaya Baha'i sebab penerimaan terhadap keberadaan Baha'i di Kubu Raya sudah didapatkan oleh Baha'i.

Ketiga Umi Rojiati membahas Manajemen Komunikasi Sosial Penganut Agama Baha'i (2019). Inti penelitian tersebut membahas manajemen keagamaan terkait dengan kepekaan terhadap yang suci dan tujuan Baha'i merupakan transformasi dengan ajaran-ajaran keagamaannya.¹⁷ Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, sebab manajemen Baha'i terkait dengan intraksi dalam mempertahankan identitas sosial melalui penerimaan masyarakat terhadap keberadaan Baha'i sehingga Baha'i berusaha mempertahankan budaya dimiliki melalui intraksi.

Penelitian ini menggunakan teori Stuart Hall (1932-2014) seorang teoritikus budaya dan sosial asal Jamaika yang banyak memberikan kontribusi penting dalam kajian identitas. Salah satu konsep yang menjadi pusat perhatiannya adalah konsep identitas, yang diuraikannya dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti budaya, ras, kelas, dan gender.¹⁸ Hall menawarkan pandangan yang dinamis dan kontekstual terhadap identitas, yang sangat memengaruhi studi budaya kontemporer. Menurut Hall, identitas tidak dapat dipisahkan dari budaya. Budaya memberikan alat pemahaman, interpretasi, dan ekspresi untuk membentuk identitas seseorang. Identitas dipandang sebagai produk dari budaya yang terus berubah dan berinteraksi.¹⁹ Hall menyoroti peran komunikasi dan representasi dalam membentuk budaya. Menurutnya, budaya bukanlah sesuatu yang statis, tetapi hasil dari proses komunikasi yang terus-menerus.

¹⁶ Bayu and Ritonga, "Interaksi Sosial Penganut Baha' I."

¹⁷ Umi Rojiati, "Manajemen Komunikasi Sosial Penganut Agama Baha'i," *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol 3, no. 1 (2019).

¹⁸ Stuart Hall, "Introduction: Who Needs 'Identity'?" In S. Hall & P. Du Gay (Eds.), *Questions of Cultural Identity*. (London: Sage Publications, 1996).

¹⁹ Stuart. Hall, "Cultural Identity and Diaspora" Dalam *Identity: A Reader*. Red. Paul Du Gay, Jessica Evans, Peter Redman, Dan Iain Wilkinson. (London: Sage Publications, 2000).

Selain itu Stuart Hall menekankan pentingnya untuk mendekonstruksi ide identitas yang statis. Ia menyatakan bahwa identitas dibentuk melalui interaksi kompleks antara berbagai elemen seperti bahasa, budaya, dan pengalaman sejarah.²⁰ Dekonstruksi identitas, dalam pandangan Hall, melibatkan pemahaman bahwa identitas bukanlah sesuatu yang diberikan secara alamiah atau konstan. Sebaliknya, identitas dipandang sebagai hasil dari proses-proses sosial, budaya, dan sejarah.²¹ Hal ini menolak pandangan essentialis yang menganggap identitas sebagai sesuatu yang terdapat dalam diri individu secara intrinsik. Lebih lanjut lagi Stuart Hall mengakui bahwa identitas juga terbentuk oleh faktor-faktor sosial seperti kelas, ras, dan gender. Ia menyoroti bagaimana ketiga faktor ini berinteraksi untuk membentuk pengalaman dan persepsi identitas individu.²² Sehingga identitas berbeda bertemu jadi satu tanpa ada yang harus dihilangkan satunya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Integrasi nilai-nilai Keagamaan Baha'i

Umat Baha'i merupakan kelompok agama yang memiliki sistem keyakinan dan nilai-nilai khas. Dalam interaksi sosial sehari-hari, umat Baha'i berusaha mengintegrasikan prinsip-prinsip agama untuk menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan adil. Hal ini menjadikan umat Baha'i direspon masyarakat sebagai bentuk intraksi dengan mempertahankan masing-masing budaya yang bersumber dari ajaran agama masing-masing. Penelitian ini menunjukkan bahwa umat Baha'i tetap mempertahankan Identitasnya dalam beragama, sehingga budaya-budaya yang terdapat dalam agama Baha'i menjadikan agama Baha'i mampu mempertahankan ajaran agama walaupun umat Baha'i berada dalam keadaan minoritas. Adapun intraksi sosial umat Baha'i di Kubu Raya sebagai upaya mempertahankan identitas budaya dalam beragama yaitu:

a. Persatuan dan Kedamaian

Umat Baha'i menekankan pentingnya persatuan antarmanusia dan menciptakan perdamaian di dunia.²³ Umat Baha'i khusus di Kubu Raya meyakini bahwa persatuan dan perdamaian dapat dicapai melalui penghormatan terhadap keragaman dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini dibudayakan oleh umat Baha'i Kubu Raya sebagai bentuk intraksi dengan masyarakat setempat, sehingga masyarakat setempat merespon dengan menerima umat Baha'i tanpa adanya intimidasi terhadap keyakinan. Kesatuan dan

²⁰ Stuart Hall, "On Postmodernism and Articulation: An Interview with Stuart Hall," *Journal of Communication Inquiry*, 10, no. 2 (1996): 45-60.

²¹ Stuart. Hall, "Who Needs Identity?" *Dalam Identity: Community, Culture, Difference*. Red. Jonathan Rutherford. (London: Lawrence and Wishart, 1990).

²² Stuart. Hall, "The Work of Representation" *Dalam Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Red. Stuart Hall. (London: Sage Publications, 1997).

²³ Hushmand. Fathea' zam, *Taman Baru*. (Indonesia: Majelis Rohani Baha'i Indonesia, 2009).

kedamaian ini menjadi salah satu alasan penganut Baha'i tetap bertahan dengan keyakinannya walaupun dalam keadaan minoritas dan tidak mendapatkan pengakuan dalam kenegaraan, malah sebaliknya umat Baha'i semakin solid satu sama lain sebab, umat Baha'i harus bersatu untuk bertahan dari budaya-budaya yang berbeda dengan keyakinannya. Hal ini dipertegas oleh Hanggari Sandy penganut Agama Baha'i Kubu Raya bahwa:

“Kami penganut agama Baha'i selalu berintraksi dengan masyarakat setempat, karena kami yakin bahwa semua manusia saat ini bersumber dari yang satu yaitu Adam, jadi walau kami terbilang sedikit pada perhitung statistik penganut agama di Indonesia, tapi itu hanya perhitungan yang di buat oleh manusia belum tentu sama dengan perhitungan tuhan, akan tetapi dengan adanya perhitungan itu kami sesama agama Baha'i selalu berkomunikasi dengan sesama kami untuk berintraksi, biasanya kami berdo'a bersama, dan mengajak masyarakat di luar Baha'i untuk menjalin persatuan dan perdamaian antar umat beragama”.²⁴

Interaksi umat Baha'i bersama masyarakat tidak terlepas dari ajaran-ajaran yang ada dalam agama Baha'i, sebab umat Baha'i tidak terlepas dari ajaran-ajaran agama dalam berhubungan sosial dengan masyarakat. Maka dari itu intraksi yang aplikasikan tidak bisa terlepas dari budaya-budaya dalam beragama walaupun terdapat modernitas dilingkungan umat Baha'i bertempat tinggal. Akan tetapi hal tersebut tidak akan merupah pola dan interaksi yang telah dibangun oleh pendahulu umat Baha'i, maka dari itu penganut agama Baha'i selalu menjunjung tinggi persatuan dan perdamaian dengan saling saling berintraksi bersama masyarakat beragama, dalam hal ini umat Baha'i berupaya untuk menjali perdamaian dengan cara saling menghargai keyakinan serta ajaran dan budaya masyarakat yang berbeda.

Hal ini berbentuk upacara keagamaan yang ada di masyarakat seperti hari naurus, hari kelahiran kembar (Bab dan Baha'ullah) dan sebagainya, acara-acara ini melibatkan umat-umat beragama yang ada disekitar lingkungan. Begitu dengan hari raya dalam Islam seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha dan hari-hari besar lainnya, begitu juga dengan hari raya agama lainnya, umat Baha'i selalu di ikut sertakan dalam kegiatan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa umat Baha'i sudah diterima dan dapat berintraksi dengan masyarakat yang berbeda keyakinan. Interaksi seperti ini merupakan bentuk persatuan dan perdamaian yang dapat dirasakan bersama oleh umat beragama, sehingga konflik antar umat beragama dapat dirasaka bersama. Selain itu persatuan dan perdamaian merupakan semua ajaran agama yang dibudayakan oleh penganutnya.

Persatuan dalam umat Baha'i tidak sebahas sesama Baha'i saja, akan tetapi semua umat Manusia, hal ini merukan ajaran agama Baha'i terkait dengan persatuan umat manusia²⁵ sehingga dapat menciptakan perdamaian antar umat beragama. Persatuan dalam perdamaian dibudayakan

²⁴ Hanggari Sandy, “Wawancara Mendalam Terkait Dengan Keberaman Di Kubu Raya. 17, 12. 13:30 Wib” (2023).

²⁵ majelis rohani Nasional, “Agama Baha'i.”

oleh umat Baha'i dan direalisasikan oleh umat Baha'i dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya semua agama mengajarkan terkait dengan perdamaian dan persatuan, akan tetapi masih membedakan keyakinan dalam beragama. beda halnya dengan agama Baha'i yang membudayakan persatuan universal seperti kemanusiaan dan keyakinan sebagai kesatuan yang sama, hal ini hanya ada di ajaran agama Baha'i dan diaplikasikan oleh umat Baha'i dalam kehidupan.

b. Kerjasama dan Solidaritas

Umat Baha'i mempromosikan kerjasama dan solidaritas dalam berbagai tingkatan masyarakat.²⁶ Baha'i meyakini bahwa kolaborasi antarindividu dan kelompok dapat menghasilkan kemajuan positif bagi masyarakat. Kerjasama yang diterapkan oleh umat Baha'i merupakan bentuk ajaran agama sehingga agama Baha'i mengintegrasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari yang berbentuk budaya. Kerjasama dan solidaritas Baha'i tidak mengenal tempat, di Desa atau di Kota. Desa masih terbilang baik dalam bekerjasama seperti pembangunan, tetapi berbeda halnya dengan Kota yang hidup dengan budaya individualnya. Maka dari itu umat Baha'i mengaplikasikan kerjasama dengan semua kalangan dan manusia, sebab Baha'i berpegang pada konsep keagamaan yang harus bekerjasama agar dapat menciptakan pembangunan dalam masyarakat, Sebab Umat Baha'i yakin tidak akan bisa menciptakan perubahan jika hanya umat Baha'i saja, maka dari itu umat Manusia harus bekerjasama untuk hal tersebut. Hal ini dipertegas oleh Sutikno penganut agama Baha'i bahwa:

“Perubahan masyarakat bahkan dunia harus dikerjakan bersama-sama tidak bisa hanya salah satu dari kita, hal itu tidak akan terjadi perubahan. Maka dari itu seluruh umat manusia harus bekerjasama dalam menciptakan perubahan. Kami percaya bahwa dengan adanya persatuan maka perubahan dan pembangunan bisa tercapai. Bukankah kita adalah satu, dari sumber yang satu, maka dari itu bersatu dalam konteks ini kita kembali bersama, kita saat ini berpecah dengan perbuatan manusia itu sendiri. Dan kita pada dasarnya satu yaitu Adam. Maka dalam meneruskan pembangunan pada bingkai perdamaian kita harus bekerjasama sesama manusia”.²⁷

Kerjasama dan solidaritas selalu dibudayakan oleh Umat Baha'i dengan cara mengajak dan menjadi pendorong bagi umat beragama lainnya dalam pembangunan lingkungan. Hal ini terbukti dengan aktifnya umat Baha'i bergotong royong walaupun hidup dengan siklus budaya ke Kotaan, bahkan Baha'i yang menginisiasi adanya gotong royong yang ada di daerah tinggal. Sebab Baha'i percaya bahwa Perlindungan terhadap lingkungan alam dianggap sebagai tanggung jawab moral oleh umat Baha'i. Ia memandang bahwa manusia sebagai khalifah (wakil) Tuhan di bumi, dan oleh karena itu, memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam. Hal ini dipertahankan oleh umat Baha'i sebagai identitas berbudaya di tengah masyarakat moyoritas.

²⁶ Fathea'zam Hushmand, *Taman Baru* (Indonesia: Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2009).

²⁷ Sutikno, “Wawancara Mendalam Terkait Dengan Hubungan Sosial Umat Baha'i Di Kubu Raya. 24, 10. 10:00 WIB” (2023).

c. Kesetaraan Gender

Prinsip kesetaraan gender merupakan bagian integral dari ajaran Baha'i.²⁸ Umat Baha'i bekerja untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dan memberikan dukungan penuh terhadap partisipasi aktif perempuan dalam semua aspek kehidupan sosial dan spiritual. Hal ini jarang terlihatn tengah masyarakat beragama, sebab di Indonesia khususnya di Kubu Raya masih menganut paham patriarki yang mensuperiorkan laki-laki, maka dari itu ajaran agama Baha'i menjunjung tinggi ajaran agama yang menyetarakan perempuan dalam kehidupan laki-laki. Umat Baha'i tidak membeda-bedakan antara perempuan dan laki-laki, hal ini yang jarang dimiliki oleh umat beragama lainnya. Maka dari itu Umat Baha'i mengintegrasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi budaya yang terus menerus di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dipertegas oleh April penganut agama Baha'i bahwa:

“Dalam ajaran kami terkait dengan kesetaraan gender sangat dijunjung sebab laki-laki dan perempuan tidak ada bedanya, yang membedakan hanya kelamin saja, terkait dengan peran dan kemampuan sama saja, maka dari itu kami sebagai umat Baha'i menjunjung tinggi kesetaraan ini. Hal ini disebabkan agama-agama lain ada pembatas antara laki-laki dan perempuan, pada hal dalam ajaran agamanya pasti ada terkait dengan hal ini. Tetapi nyatanya di lapangan perempuan mendapatkan perlakuan yang berbeda dengan laki-laki, contohnya dalam keperintahan, imam shalat dalam Islam dan sebagainya”.²⁹

Kesetaraan gender dalam agama Baha'i menjadi salah satu ajaran yang diaplikasikan dalam kehidupan, bahkan menjadi budaya agama Baha'i sebab, dengana adanya kesetaraan gender umat beragama dapat mengeksperisikan kehendak dan hasrat dirinya. Maka dari itu integrasi yang dirasakan sangat terasa dalam kehidupan. Konsep ajaran agama Baha'i yang direalisasikan menjadikan agama Baha'i mampu mempertahankan identitas budaya di Kubu Raya, selain itu umat Baha'i mendapatkan pengakuan terhadap keberadaannya di Kubu Raya. Penerapan nilai-nilai ini dapat ditemukan dalam praktik sehari-hari umat Baha'i, baik dalam konteks keluarga, komunitas lokal, maupun dalam kontribusi umat Baha'i terhadap masyarakat global. Referensi tambahan untuk mendalami pemahaman mengenai ajaran dan nilai Baha'i dapat ditemukan dalam literatur resmi dan tulisan dari para pemimpin Baha'i serta organisasi Baha'i internasional.

2. Peran Umat Baha'i dalam Interaksi Sosial

Umat Baha'i memiliki peran yang signifikan dalam mempromosikan perdamaian dan keharmonisan sosial. Pemahaman dasar ajaran Baha'i yang mencakup prinsip-prinsip universal, kesatuan umat manusia, dan penghargaan terhadap keanekaragaman dianggap sebagai landasan bagi keterlibatan aktif dalam upaya membangun kerjasama antaragama dan menciptakan

²⁸ majelis rohani Nasional, “Agama Baha'i.”

²⁹ April, “Wawancara Mendalam Terkait Dengan Hubungan Sosial Umat Beragama Di Kubu Raya, 23, 10. 14:00 WIB” (2023).

kedamaian sosial. Sehingga dari ajaran agama ini di budayakan oleh umat Baha'i yang pada dasarnya semua umat beragama membutuhkan hal tersebut. Adapun bentuk peran agama Baha'i dalam menciptakan perdamaian sebab mempertahankan identitas budaya seperti:

Ajaran Baha'i menekankan pentingnya kesatuan umat manusia.³⁰ Baha'i memandang semua agama sebagai bagian dari satu kebenaran yang sama dan percaya bahwa kerjasama dan pengertian antaragama dapat mengatasi konflik dan prasangka. Persatuan yang ada dalam agama Baha'i di aktualisasikan dalam Intraksi bersama masyarakat, sehingga Baha'i menyatu tanpa menghilangkan identitasnya. Selain itu persatuan manusia ini menjadi upaya umat Baha'i dalam mempertahankan budaya yang terdapat dalam ajaran agama Baha'i khususnya di Kubu Raya yang kaya dengan perbedaan dan latar belakang budaya.³¹ Maka dari prinsip kesatuan manusia menjadi salah satu faktor dalam menciptakan perdamaian serta mempertahankan identitas beragama khususnya dalam tatanan budaya. Maka dari itu umat Baha'i mempromosikan persatuan umat manusia yang bersumber dari ajaran agama dan dibudayakan oleh Baha'i Kubu Raya dalam kehidupan sehari-hari.

Peran umat Baha'i dalam konteks ini menempati posisi strategis sehingga umat Baha'i mampu bertahan walaupun dalam keadaan minoritas dalam beragama di Kubu Raya. Masyarakat Kubu Raya sangat kaya dengan keberagaman dan budaya,³² sehingga persatuan dalam menjaga perdamaian dan menghindari konflik sangat relevan saat ini khususnya di Kubu Raya. Persatuan yang diperankan umat Baha'i mendapatkan respon yang positif dari masyarakat beragama sebab, setiap masyarakat beragama menjunjung tinggi perdamaian dalam kehidupan sehari-hari. Persatuan yang aplikasikan di ruang publik hanya di perankan oleh umat Baha'i sehingga menjadi budaya dan dirasakan oleh masyarakat setempat. umat Baha'i mengaktualisasikan persatuan ini melalui do'a lintas iman atau do'a bersama. Hal ini dipertegas oleh Bintardi penganut agama Baha'i bahwa:

“Persatuan merupakan keharusan manusia dalam menjaga stabilitas sosial, walaupun pada dasarnya semua ajaran agama menekankan pada perdamaian antar umat beragama, tetapi hal tersebut menjadi sekedar ajaran saja, sedikit yang mempraktikkan dalam kehidupan, maka dari itu kami umat Baha'i mempraktikkan dalam kehidupan dengan cara mengundang masyarakat untuk do'a bersama, hal ini kami rutinkan bagi yang mau ikut dari kelompok Baha'i di persilahkan sebab, tidak ada paksaan dalam kegiatan ini”³³

³⁰ Baha'u'llah, *Kitab Aqdas (Kitab Tersuci)* (Indonesia: Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 1953).

³¹ Rustiyarso Rizky Sri Hajjar Yunea, Amrazi Zakso, “ASIMILASI ANTAR ETNIS TIONGHOA DAN MELAYU DI DESA PARIT BARU KABUPATEN KUBU RAYA,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 3 (2019): 1–10.

³² Nur Rofiq, And, M. Zidny Nafi' Hasbi, Muhammad Adnan Firdaus, and Sulaiman, “THE TRADITION OF LET PELLET IN MADURA COMMUNITY BETENG: CASE STUDY OF ASAM RIVER VILLAGE, KUBU RAYA REGENCY,” *Kodifikasia : Jurnal Penelitian Islam* 16, no. 01 (2022): 41–51.

³³ Bintardi, “Wawancara Mendalam Terkait Dengan Intraksi Sosial Umat Beragama Di Kubu Raya, 23, 10. 14:00” (2023).

Konsep persatuan umat manusia dalam agama Baha'i diaktualisasikan dalam intraksi sosial pada masyarakat beragama yang ada di Kubu Raya, sehingga berdampak pada identitas budaya Baha'i sebagai mempertahankan identitas keberagamaannya. Identitas budaya ini merupakan bentuk hubungan sosial yang dipertahankan sejak duku kala sebab, bersumber dari ajaran agama dalam berintraksi sosial. Peran umat Baha'i dalam menciptakan dampak positif di berbagai lapisan masyarakat. Melalui keterlibatan aktif mereka dalam berbagai inisiatif, umat Baha'i membawa kontribusi berarti dalam menciptakan dunia yang lebih bersatu, adil, dan damai. Hal ini yang selalu umat Baha'i pertahankan dalam beragama.

Selain persatuan umat manusia, umat Baha'i juga mempromosikan Pendidikan dan Kesadaran dalam menuntut ilmu. Umat Baha'i mengutamakan pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman antaragama. Mereka terlibat dalam kegiatan pendidikan yang bertujuan membangun toleransi, penghargaan, dan pemahaman terhadap keberagaman agama. Umat Baha'i mempertahankan budaya melalui pendidikan yang diaplikasikan baha'i di tengah masyarakat sehingga umat Baha'i bisa mempertahankan identitas budaya dalam menjunjung tinggi pendidikan tanpa membatasi perbedaan yang ada tengah masyarakat berbudaya. Selain itu umat Baha'i tidak membeda-bedakan siapa saja yang ingin belajar sebab, Baha'i berlandaskan ajaran agamanya bahwa semua umat manusia harus mendapatkan pendidikan.³⁴ Maka dari itu pendidikan ini menjadi alternatif umat Baha'i mempertahankan identitas budayanya melalui intraksi sosial di tengah masyarakat berbudaya di Kubu Raya.

3. Berkontribusi Umat Baha'i

Umat Baha'i, sebagai kelompok keagamaan yang berasal dari ajaran Baha'u'llah, memiliki prinsip-prinsip yang mendorong perdamaian, toleransi tengah-tengah masyarakat yang beragam. Dalam mengatasi perbedaan dan membangun kesepahaman, umat Baha'i memiliki beberapa kontribusi yang dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat yang lebih luas, hal ini diaplikasikan umat Baha'i sebagai solusi dalam mempertahankan identitas budaya. Adapun kontribusi umat Baha'i seperti:

a. Toleransi dalam berbudaya

Toleransi merupakan nilai fundamental yang sangat penting dalam membangun harmoni dan kesepahaman di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Konsep toleransi memiliki peran kunci dalam menjembatani perbedaan dan memupuk rasa saling menghargai. Umat Baha'i, sebagai salah satu komunitas agama, memiliki kontribusi penting dalam mempromosikan toleransi sebagai bagian integral dari budaya umat Baha'i dalam bermasyarakat. Umat Baha'i mengakui keberagaman

³⁴ Sulaiman, "UTILITARIANISME AGAMA: STRATEGI EKSISTENSI KOMUNITAS BAHAI PADA MASYARAKAT MULTI FAITH DI KABUPATEN KLATEN" (UIN SUNAN KALIJAGA, 2023).

sebagai anugerah Tuhan yang perlu dihargai.³⁵ Ia meyakini bahwa toleransi bukan hanya sekedar menghargai perbedaan keyakinan, tetapi juga menghormati keragaman budaya, bahasa, dan adat istiadat. Pandangan ini tercermin dalam ajaran-ajaran kunci Baha'i yang menekankan persatuan dan keberagaman sebagai elemen vital dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Maka dari itu kontribusi yang diberikan oleh umat Baha'i bukan hanya untuk perdamaian saja, akan tetapi untuk mempertahankan identitas budaya yang dimilikinya melalui intraksi sosial terhadap masyarakat beragama yang ada di Kubu Raya.

Umat Baha'i di Kubu Raya menghadapi kompleksitas masyarakat yang beragam, umat Baha'i memberikan kontribusi yang berarti dalam membangun budaya toleransi. Dengan landasan ajaran-ajaran agama yang menekankan persatuan, keberagaman, dan perdamaian, umat Baha'i membawa inspirasi bagi individu dan masyarakat untuk menanggapi perbedaan dengan penuh pengertian.³⁶ Dengan menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai toleransi, umat Baha'i tidak hanya merancang masa depan yang lebih baik bagi komunitas Baha'i sendiri, tetapi juga memberikan inspirasi kepada masyarakat luas untuk mengadopsi sikap yang sama. Hal ini Sebagai bagian dari upaya kolektif, semangat toleransi yang ditanamkan oleh umat Baha'i memberikan harapan bahwa keberagaman dapat menjadi sumber kekayaan, bukan konflik. Konsep toleransi ini menjadi salah satu bentuk umat Baha'i dalam melakukan do'a bersama, sebab dalam do'a bersama semua peserta yang mengikuti kegiatan tersebut mendapatkan kesempatan. Hal ini dipertegas oleh Hanggari Sandy bahwa:

“Dalam do'a bersama yang ada dalam agama Baha'i bukan hanya penganut agama Baha'i saja, akan tetapi semua masyarakat yang ingin bersama-sama berdo'a sesuai dengan apa yang diyakininya. Dalam forum tersebut semua penganut agama di berikan kesempatan dalam membaca do'a sesuai dengan kepercayaanya, sehingga tidak ada diprioritaskan didalamnya”.³⁷

Toleransi berbudaya ini merupakan dampak yang dihasilkan dari intraksi umat Baha'i dalam mempertahankan budaya keagamaan sebagai bentuk upaya menjaga perdamaian antar umat beragama. Selain itu umat Baha'i mengaplikasikan perdamaian yang bersumber dari ajaran agama dan dibudayakan oleh umat Baha'i dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya intraksi sosial umat Baha'i bisa mempertahankan identitasnya sebagai Baha'i serta identitas budaya walaupun dalam keadaan minoritas di Kubu Raya.

b. Pendidikan sebagai budaya Kesatuan

³⁵ Moh Rosyid, “Resolusi Konflik Umat Baha'I Dengan Muslim: Studi Kasus Di Pati, Jawa Tengah,” *Jurnal Multi Kultural Dan Multireligius* 17, no. 02 (2018).

³⁶ Baha'ian, *Ajaran Agama Baha'i* (Jakarta: Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2013).

³⁷ Hanggari Sandy, wawancara mendalam terkait dengan keberagaman di Kubu Raya. 17, 12. 13:30 wib.

Ajaran Baha'i menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kesatuan dan pemahaman yang lebih baik antarmanusia. Umat Baha'i terlibat dalam pendidikan formal dan informal, menyediakan kesempatan pendidikan untuk semua, tanpa memandang latar belakang atau keyakinan agama.³⁸ Pendidikan dianggap sebagai hak dasar oleh umat Baha'i. Mereka menggalakkan pendidikan yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan moral, dengan tujuan mengembangkan potensi penuh manusia. Maka dari itu umat Baha'i menekankan pendidikan menjadi hal yang urgen dalam menumbuhkan kemampuan manusia. Baha'i memiliki ciri khas dalam pendidikan sebagai budaya dalam beragama, seperti adanya klasifikasi dalam pendidikan, seperti kelas anak, remaja, dan dewasa (institute Ruhi) sebagai budaya dalam beragama. Hal ini ditegaskan oleh Sutikno bahwa:

“konsep pendidikan yang ada dalam ajaran Baha'i berbentuk kelas anak, kelas remaja dan kelas dewasa, hal ini baru dalam dunia pendidikan, selain itu pendidikan ini dipersilahkan untuk semua latar belakang yang berbeda sebab mereka semua berhak mendapatkan pendidikan”.³⁹

Pendidikan sebagai budaya kesatuan memiliki peran yang penting dalam mengatasi perbedaan dan membangun kesepahaman di tengah-tengah masyarakat yang beragam, terutama dalam konteks kontribusi umat Baha'i. Umat Baha'i memiliki nilai-nilai dasar yang mencakup prinsip-prinsip kesatuan, persatuan, dan penghormatan terhadap keragaman, sehingga pendidikan menjadi alat penting untuk mewujudkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰ Pendidikan dalam konteks umat Baha'i bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan karakter dan sikap yang mendukung kesatuan. Melalui pendidikan, individu diajarkan untuk menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang lainnya. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan membangun kesatuan di tengah-tengah keragaman.

Pendidikan umat Baha'i mengajarkan nilai-nilai kesatuan seperti kesetaraan, keadilan, dan saling menghormati. Dalam proses pendidikan, individu diajarkan untuk melihat kesamaan daripada perbedaan, memahami bahwa setiap individu memiliki hak dan martabat yang sama. Nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperkuat kesatuan di tengah keberagaman. Pendidikan umat Baha'i tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada

³⁸ Sulaiman, “UTILITARIANISME AGAMA: STRATEGI EKSISTENSI KOMUNITAS BAHAI PADA MASYARAKAT MULTI FAITH DI KABUPATEN KLATEN.”

³⁹ Sutikno, wawancara mendalam terkait dengan hubungan sosial umat Baha'i di Kubu Raya. 24, 10. 10:00 WIB.

⁴⁰ Harda Armayanto dan Amir Reza Kusuma Syaikhul Kubro, “TELAAH KRITIS KONSEP TUHAN DALAM AGAMA BAHAI: SEBUAH TREN BARU PLURALISME AGAMA,” *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 18, no. 2 (2022).

pembentukan karakter dan moralitas individu. Pembelajaran tentang kejujuran, integritas, dan tanggung jawab menjadi bagian integral dari pendidikan. Ini membantu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat untuk membangun kesatuan dalam masyarakat. Umat Baha'i memandang agama dan kebudayaan sebagai sumber kekayaan yang beragam. Melalui pendidikan, individu diajarkan untuk memahami dan menghormati keberagaman agama dan kebudayaan. Ini menciptakan jembatan pemahaman antara kelompok-kelompok yang berbeda, mengurangi ketidakpahaman, dan membangun kesepahaman yang lebih baik di antara mereka.

Pendidikan sebagai budaya kesatuan dalam konteks umat Baha'i bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan sarana untuk membentuk karakter, memperkuat nilai-nilai kesatuan, dan membangun pemahaman di antara masyarakat yang beragam. Ini merupakan kontribusi yang signifikan dalam membangun dunia yang lebih baik dan menyatukan umat manusia. Sejalan dengan pesan umat Baha'i, pendidikan sebagai budaya kesatuan adalah kunci untuk mengatasi perbedaan dan membangun kesepahaman di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Dalam upaya ini, pendidikan bukan hanya menjadi instrumen pembelajaran, tetapi juga kekuatan transformasional yang membentuk karakter dan menyatukan hati umat manusia dalam semangat persatuan.

Penjelasan di atas merupakan bentuk budaya Baha'i yang diaplikasikan di tengah masyarakat Kubu Raya dalam melakukan intraksi sosial antar umat beragama. Budaya yang dipertahankan Umat Baha'i bersumber dari ajaran agama dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga umat Baha'i mampu mempertahankan Identitas budayanya, sebagai bentuk eksistensi beragama sebab, umat Baha'i di Kubu Raya terbilang minoritas. Selain itu identitas budaya ini menjadi salah satu upaya Baha'i memperkenalkan identitas keagamaannya ditengan masyarakat mayoritas, ketika masyarakat mendapatkan kemanfaatan dari identitas budayanya maka Baha'i mampu bersatu dengan masyarakat luas tanpa menghilangkan keyakinan sebagai Baha'i.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa intraksi sosial umat Baha'i dalam mempertahankan identitas budaya menciptakan diterimanya Baha'i di tengah masyarakat yang beragama. Hal ini disebabkan oleh integrasi budaya yang bersumber dari ajaran agama Baha'i seperti persatuan dan perdamaian, kerjasama dan solidaritas serta kesetaraan gender. Ajaran ini dapat diterima oleh masyarakat beragama sebab tidak bertentangan dengan keyakinannya, maka umat umat Baha'i mampu mempertahankan identitas ini sebagai budaya. Selain itu umat Baha'i berperan dalam

mengaktualisasikan budaya menggunakan do'a bersama dan pendidikan, sehingga masyarakat dan Baha'i bisa berintraksi dengan baik dalam ruang tersebut. Maka dari itu Umat Baha'i berkontribusi dalam toleransi dalam berbudaya dan pendidikan sebagai budaya kesatuan. Hal ini menjadikan umat Baha'i berperan aktif dalam mempertahankan identitas budaya di Kubu Raya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ijinkan kami selaku penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang mendalam kepada para kontributor data sehingga artikel dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada bapak Sutikno, mas Hanggari Shandy, mbak April, mas Bintardi yang selalu dengan senang hati menerima kehadiran kami selaku dosen di IAIN Pontianak. Semoga kerjasama ini dapat berjalan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- April. wawancara mendalam terkait dengan hubungan sosial umat beragama di Kubu Raya, 23, 10. 14:00 WIB (2023).
- Baha'ian. *Ajaran Agama Baha'i*. Jakarta: Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2013.
- Baha'u'llah. *Kitab Aqdas (Kitab Tersuci)*. Indonesia: Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 1953.
- Bayu, Yolandari Lingga, and Sakti Ritonga. "INTERAKSI SOSIAL PENGANUT BAHHA ' I." *Yolandari Lingga Bayu* 3, no. 2 (2022): 127–45.
- Bintardi. Wawancara mendalam terkait dengan intraksi sosial umat beragama di Kubu Raya, 23, 10. 14:00 (2023).
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.
- Effendi, S. R. *The Promised Day Is Come*. Bahá'í Publishing Trust., 1990.
- Fathea' zam, Hushmand. *Taman Baru*. Indonesia: Majelis Rohani Baha'i Indonesia, 2009.
- Fozdar, Farida. "The Baha'i Faith: A Case Study in Globalization, Mobility and the Routinization of Charisma." *Journal for the Academic Study of Religion* 28, no. 3 (2015): 274–92. <https://doi.org/10.1558/jasr.v28i3.28431>.
- Hall, Stuart. "Cultural Identity and Diaspora" *Dalam Identity: A Reader*. Red. Paul Du Gay, Jessica Evans, Peter Redman, Dan Iain Wilkinson. London: Sage Publications, 2000.
- . "The Work of Representation" *Dalam Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Red. Stuart Hall. London: Sage Publications, 1997.
- . "Who Needs Identity?" *Dalam Identity: Community, Culture, Difference*. Red. Jonathan Rutherford. London: Lawrence and Wishart, 1990.
- Hanggari Sandy. wawancara mendalam terkait dengan keberaman di Kubu Raya. 17, 12. 13:30 wib (2023).
- Hushmand, Fathea'zam. *Taman Baru*. indonesia: Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2009.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- M. Rozali. *Metodologi Studi Islam Dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*. Depok: PT Rajawali Buana Pusaka, 2020.
- majelis rohani Nasional. "Agama Baha'i." majelis rohani Nasional Baha'i Indonesia, 2015.
- Miles. M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. *Kualitatif Data Analysis; Methods Sourcebook (Third Edit)*. SAGE Publications, Ins., 2014.
- Moehammad Kevin Rohmatullah, Sherina Khanayya. "Komunitas Agama Bahai Dalam

- Kontestasi Dan Akomodasi.” *Jurnal Multidisipliner BHARASA* 2, no. 1 (2023): 65–74.
- Moh. Nashihul Amin. “DARI ASIMILASI KE TOLERANSI; Potret Interaksi Sosial Antara Umat Budha Dan Islam Di Kelurahan Sag.” *Toleransi :Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 12, no. 2 (2020): 100–119.
- Muh Fitrah dan Luthfiyah. *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, Dan Studi Kasus, Edisi Pertama*. Sukabumi,: Jejak, 2017.
- Nina Siti Salmaniah Siregar. “INTERAKSI KOMUNIKASI ORGANISASI.” *JURNAL ILMU SOSIAL-FAKULTAS ISIPOL UMA* 5, no. 1 (2012): 53–64. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i1.1846>.
- Rizky Sri Hajjar Yunea, Amrazi Zakso, Rustiyarso. “ASIMILASI ANTAR ETNIS TIONGHOA DAN MELAYU D I DESA PARIT BARU KABUPATEN KUBU RAYA.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 3 (2019): 1–10.
- Rofiq, Nur, And , M. Zidny Nafi’ Hasbi, Muhammad Adnan Firdaus, and Sulaiman. “The Tradition Of Let Pellet In Madura Community Beteng: Case Study Of Asam River Village, Kubu Raya Regency.” *Kodifikasia : Jurnal Penelitian Islam* 16, no. 01 (2022): 41–51.
- Rosyid, Moh. “Resolusi Konflik Umat Baha’I Dengan Muslim: Studi Kasus Di Pati, Jawa Tengah.” *Jurnal Multi Kultural Dan Multireligius* 17, no. 02 (2018).
- S. Aminah Roikan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik, Edisi Pertama*. Jakarta timur,: Kencana, 2019.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2018.
- Stuart Hall. “Introduction: Who Needs ‘Identity?’” In S. Hall & P. Du Gay (Eds.), *Questions of Cultural Identity*. London: Sage Publications, 1996.
- . “On Postmodernism and Articulation: An Interview with Stuart Hall.” *Journal of Communication Inquiry*, 10, no. 2 (1996): 45-60.
- Sulaiman. “UTILITARIANISME AGAMA: STRATEGI EKSISTENSI KOMUNITAS BAHAI PADA MASYARAKAT MULTI FAITH DI KABUPATEN KLATEN.” UIN SUNAN KALIJAGA, 2023.
- Sutikno. wawancara mendalam terkait dengan hubungan sosial umat Baha’i di Kubu Raya. 24, 10. 10:00 WIB (2023).
- Syaikhul Kubro, Harda Armayanto dan Amir Reza Kusuma. “TELAAH KRITIS KONSEP TUHAN DALAM AGAMA BAHAI: SEBUAH TREN BARU PLURALISME AGAMA.” *Jurnal Religi : Jurnal Studi Agama-Agama* 18, no. 2 (2022).
- Umi Rojiati. “Manajemen Komunikasi Sosial Penganut Agama Baha’i.” *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol 3, no. 1 (2019).